

Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia dalam Film 'Ashifah Ramliyyah' Karya Elite Zexer

Elisa Alia Anwar¹, Tri Yanti Nurul Hidayati²

¹²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹Corresponding author: elisaalia16@gmail.com

ABSTRAK

Representasi merupakan penggambaran kembali kejadian yang ada di masyarakat ke dalam sebuah karya, baik tertulis maupun audiovisual. Dalam hal ini, film merupakan karya sastra audiovisual yang dapat merepresentasikan kejadian nyata yang ada di masyarakat, sebagaimana film 'Ashifah Ramliyyah' karya Elite Zexer. Film ini diangkat dari kisah nyata yang memperlihatkan kehidupan masyarakat suku Badui di Negev, Israel. Kehidupan sosial masyarakat suku Badui tersebut kemudian menjadi genetika dasar pembuatan film 'Ashifah Ramliyyah'. Untuk mengkaji genetika dasar film tersebut digunakan konsep dasar teori strukturalisme genetik yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pada film 'Ashifah Ramliyyah'. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pada film 'Ashifah Ramliyyah'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi tangkapan layar adegan dan dialog pada film 'Ashifah Ramliyyah'. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya praktik poligami dan perjodohan anak perempuan yang didukung oleh subjek kolektif sehingga memunculkan pandangan dunia bahwa masyarakat suku Badui masih mempertahankan kebudayaan konservatif.

Kata Kunci: Antropologi, Strukturalisme Genetik, 'Ashifah Ramliyyah', suku Badui

ABSTRACT

Representation involves re-imagining events in society and portraying them in a written or audiovisual form. Film, as an audiovisual medium, is particularly effective in representing societal events, as seen in movies such as 'Ashifah Ramliyyah' by Elite Zexer. This film is based on a true story that depicts the lives of the Bedouin people in the Negev, Israel. The social life of the Bedouin tribe served as the genetic basis for the film 'Ashifah Ramliyyah'. The film uses the basic concepts of genetic structuralism theory, including human facts, collective subjects, and worldview, to study the genetics of the film. The purpose of this research is to depict human experiences, collective perspectives, and worldviews in the film "Ashifah Ramliyyah." The study utilizes a descriptive analysis method and screen capture documentation to collect data on the film's scenes and dialogues. The findings revealed the portrayal of polygamy and arranged marriages for girls, which were endorsed by collective subjects, indicating the perpetuation of a conservative culture within the Bedouin tribe.

Keywords: Anthropology, Genetic Structuralism, 'Ashifah Ramliyyah', Bedouin tribe

Article History: Submitted: 23 June 2024 | Accepted: 31 July 2024 | Available Online: 31 July 2024

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu penggambaran ide penulis yang dituangkan dalam karya

tulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo & Saini yang menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 200: 16-17). Seorang filsuf dari Romania bernama Lucien Goldman meyakini bahwa karya sastra berasal dari kejadian yang ada di masyarakat. Kejadian tersebut diolah sedemikian rupa menggunakan lima konsep teori yang ia ciptakan, yakni teori strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra. Dalam hal ini, Lucien Goldman berpendapat bahwa karya sastra adalah representasi dari struktur yang ada di masyarakat (Faruk, 2016:56). Struktur yang dimaksud adalah faktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi di masyarakat, seperti kebudayaan, ekonomi, politik, interaksi sosial, dan kebiasaan lain yang menjadikan suatu peristiwa terjadi. Pada dasarnya, karya sastra merupakan aktivitas strukturasi yang diciptakan atas dasar keinginan subjek untuk membangun keseimbangan hubungan antara dirinya dan lingkungannya (Faruk, 2016:61). Goldman menyebutkan lima konsep dasar yang digunakan untuk menyusun karya sastra, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi dan homologi, serta dialektika pemahaman dan penjelasan. Menurut Goldman, struktur sastra tersebut disusun oleh penulis sebagai subjek kolektif dalam masyarakat, dan sistem sejarah, budaya, dan sosial masyarakat yang memengaruhi struktur tersebut (dalam Kurniawan, 2012:104). Struktur yang dimaksud adalah susunan kejadian yang diperoleh dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Untuk mengkaji adanya kesetaraan atau homologi tersebut, Goldman menciptakan sebuah metode dengan nama metode dialektik.

Pertama, fakta kemanusiaan. Dalam strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan diartikan sebagai hasil dari proses interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua yakni fakta individu dan fakta sosial. Fakta individual merupakan fakta yang berasal dari diri seorang pengarang yang memosisikan dirinya sebagai masyarakat sosial, sehingga tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sementara fakta sosial memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh tersebut berasal dari beragam kejadian di masyarakat hasil dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Kurniawan, 2012:105).

Kedua, subjek kolektif. Subjek kolektif yang menjadi konsep dasar penyusunan karya

sastra yakni satu kesatuan yang bisa membentuk suatu masyarakat, atau sederhana disebut dengan kelas sosial (Kurniawan, 2012:106-107). Ketiga, strukturasi dan homologi. Strukturalisme genetik memperhatikan teks sastra, subjek atau penulis, serta latar belakang sosial dan budaya pengarang. Ketiga hal tersebut disebut dengan homologi. Sementara strukturasi diartikan sebagai sebuah proses yang memengaruhi struktur dalam karya sastra ataupun masyarakat (Faruk, 2012:65). Keempat, pandangan dunia. Menurut Goldman, pandangan dunia dijelaskan sebagai suatu perasaan atau ide yang menghubungkan anggota kelompok dan membedakannya dengan kelompok lain. Pandangan dunia berasal dari interaksi yang dilakukan oleh subjek kolektif dengan lingkungannya (Faruk, 2012:66-67).

Kelima, dialektika pemahaman-penjelasan. Metode dialektika merupakan metode yang diciptakan oleh Goldman yang digunakan untuk memecahkan representasi yang koheren antara sastra dengan kehidupan di sekitarnya. Metode dialektik juga digunakan untuk mencari kesetaraan atau homologi kejadian di masyarakat dengan karya sastra, sebagai genetik yang menjadi latar belakang dibuatnya suatu karya sastra. Metode dialektika menggunakan konsep pemahaman-penjelasan untuk memecahkan permasalahannya. Penjelasan adalah upaya untuk mendeskripsikan struktur objek yang digunakan, sementara pemahaman adalah upaya untuk memahami makna setiap objek dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2012:76-79). Kelima konsep inilah yang kemudian menjadi landasan teori dalam menganalisis permasalahan penelitian ini dengan objek material karya sastra berupa film.

Film merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk audio visual. Film dapat dikategorikan sebagai sastra karena di dalamnya terdapat unsur pembangun yang sama dengan sastra tulis, seperti latar, alur, dan amanat. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis lebih dalam adalah film karya Elite Zexer, seorang penulis skrip sekaligus sutradara dari satu film yang di dalamnya mengangkat tentang kondisi masyarakat di suku Badui, Negev, Israel. Film tersebut berjudul 'Āshifah Rumaliyyah yang ditayangkan pada aplikasi *streaming online*, NETFLIX, sejak 15 September 2016. Film dengan durasi 97 menit ini dibintangi oleh Ruba Blal, Hitham Omari, Lamis Ammar, Jalal Masarwa, Khadija Al-Akel, Elham Araf, dan Shaden Kanboura. Elite Zexer sendiri merupakan warga negara Israel tepatnya di daerah Netanya. Dia lahir pada 8 Desember 1980. Film 'Āshifah Rumaliyyah merupakan salah satu film yang dibuat oleh Zexer setelah

sebelumnya ia membuat film yang mengangkat tentang kehidupan nyata disekitarnya. Ketiga film tersebut adalah *Take Note*, *Bnei Brak-Fire Department*, dan *Tasnīm*.

Suku Badui yang diceritakan pada film '*Āshifah Rumaliyah* merupakan suku yang menempati wilayah Negev, Israel Selatan. Suku Badui dahulunya merupakan suku pendatang yang datang dari daerah Arab, Mesopotamia, Afrika Utara, Sinai, dan Levant. Suku mereka dikenal dengan suku yang bernomaden untuk mencari sumber penghidupan. Mereka terus berpindah hingga ke Israel dan mendirikan tenda-tenda di daerah yang mereka diami. Pada tahun 1949, tepatnya setelah negara Israel berdiri. Pemerintah Israel berusaha memukimkan suku Badui yang ada di wilayah mereka. Pemerintah membangun kawasan untuk suku Badui salah satunya adalah Beersheba. Masyarakat suku Badui yang enggan direlokasikan, mereka tinggal di kawasan ilegal yang minim fasilitas umum yang diberikan pemerintah. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh pemerintah untuk memaksa secara halus masyarakat Badui agar mendaftarkan tanah mereka dan bermukim secara permanen di kawasan Israel (Kark, 2014:1-2).

Keengganan dari masyarakat untuk direlokasikan menjadikan masyarakat suku Badui, memiliki keterbatasan akses untuk menikmati fasilitas pemerintah, salah satunya pendidikan. Faktor eksternal tersebut membuat pendidikan menjadi suatu hal yang sulit didapatkan oleh masyarakat Badui. Pada awalnya, masyarakat Badui mendirikan sekolah sendiri yang diistilahi dengan nama Kuttab. Namun, kebanyakan murid yang ada di Kuttab ini adalah anak laki-laki. Mereka diajarkan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka seperti beternak, bertani, membaca, dan menulis. Sementara, anak perempuan suku Badui lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menjadikan faktor internal suku Badui yang menyebabkan anak perempuan suku Badui memiliki pendidikan yang rendah (Saad, 2015:22—26).

Pembatasan akses pendidikan bagi perempuan dengan menyuruh mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah, merupakan salah satu contoh kehidupan sosial masyarakat suku Badui di Negev, Israel. Suku Badui, dikenal sebagai suku yang mempertahankan kebudayaan konservatif di tengah kemajuan zaman yang terjadi di sekitar mereka. Mengutip dari media Qantara.id, Zexer membuat film '*Āshifah Rumaliyah* berdasarkan pengalamannya sendiri ketika menemani ibunya berkunjung ke kawasan suku Badui di Negev. Ia bertemu dengan seorang gadis yang dinikahkan secara paksa oleh ayahnya

sendiri dengan pemuda pilihan ayahnya (Qantara.id). Selain perjodohan bagi kaum perempuan, poligami juga merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki Badui. Mereka mewarisi kebiasaan tersebut dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

Pengalaman tersebutlah yang mendasari Zexer untuk menggali tentang kehidupan masyarakat suku Badui dan menjadikannya sebagai sebuah film. Untuk mendapatkan homologi antara film dengan kehidupan sosial pada masyarakat suku Badui, penelitian sastra dapat menggunakan teori strukturalisme genetik. Genetik pada film tersusun dari struktur kehidupan masyarakat suku Badui yang dikenal dengan istilah fakta kemanusiaan. Untuk menciptakan fakta kemanusiaan, dibutuhkan subjek yang berinteraksi dengan lingkungannya, yang kemudian dikenal dengan istilah subjek kolektif. Melalui subjek kolektif dan fakta kemanusiaanlah, suatu pandangan dunia dapat tercipta. Pandangan dunia merupakan suatu pemikiran yang didapatkan melalui proses interaksi dan kebiasaan masyarakat. Pandangan dunia, dapat dijadikan sebagai ciri khas atau pembeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Untuk mengkaji homologi atau kesetaraan antara film dengan kehidupan sosial masyarakat suku Badui, dibutuhkan tiga genetika tersebut yakni subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia.

Selain menggunakan teori strukturalisme genetik, kehidupan yang dikaji pada strukturalisme genetik juga perlu dianalisis dengan teori antropologi. Teori antropologi merupakan teori yang mempelajari antara manusia dengan lingkungannya. Bagaimana manusia bertahan hidup, berinteraksi, memenuhi kebutuhan mereka, dan hasil dari aktivitas mereka, dapat dikaji menggunakan teori antropologi (Endaswara, 2013:18). Oleh karena itu pada penelitian ini, teori antropologi digunakan sebagai teori pendukung.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Azkia yang berjudul *Kedudukan Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Film 'Ashifah Ramliyyah Karya Elite Zexer: Kajian Feminisme* (2022). Penelitian ini membahas tentang posisi perempuan dan hak perempuan di tengah kondisi masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki. Pada penelitian tersebut menghasilkan gambaran perempuan Badui yang mengalami tekanan psikologis dan seksual. Peran penelitian tersebut pada penelitian ini sebagai gambaran film *'Ashifah Rumaliyah*. Penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Helaluddin yang berjudul *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam*

Pengkajian Karya Sastra. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa strukturalisme genetik mencakup tiga hal, yakni aspek instrinsik teks sastra, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah. Peran penelitian tersebut pada penelitian ini adalah memberikan gambaran strukturalisme genetik yang digunakan untuk menganalisis objek material. Penelitian ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ema Zuliyani dan Maharani Intan dengan judul *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisma Genetik*. Penelitian ini menghasilkan realitas sosial yang didapat dari hubungan antar tokoh dengan objek di sekitarnya, dan pandangan dunia pengarang yang menentang keotoriteran rezim Orde Baru dan penghilangan paksa aktivis mahasiswa yang mendukung HAM, serta kritik terhadap pemerintah yang lambat dalam menangani kasus tersebut.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam film *'Ashifah Ramliyyah*. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian pertama, kedua dan ketiga, yakni: pada penelitian pertama terletak pada objek formal berupa realitas sosial yang ada dalam film *'Ashifah Ramliyyah*. Pada penelitian kedua terletak pada objek material dan formalnya yakni film dan homologi. Sedangkan pada penelitian ketiga, perbedaan penelitian ini terletak pada objek materialnya berupa film. Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian kali ini adalah bagaimana fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia direpresentasikan ke dalam film *'Ashifah Ramliyyah*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam film *'Ashifah Ramliyyah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif, hal ini berarti penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazir, bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2014:43).

Satu metode tersebut dapat digabungkan dengan satu metode lainnya, selama kedua

metode tidak bertentangan. Metode penelitian deskriptif dapat digabung dengan metode analisis, sehingga didapatkan satu metode bernama metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis menggambarkan fakta mengenai suatu masalah penelitian kemudian menganalisisnya (Ratna, 2008:53). Untuk menggunakan metode deskriptif analisis, diperlukan data penelitian agar metode tersebut dapat digunakan dengan baik. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data tersebut berbentuk dialog serta tangkapan layar adegan pada film 'Āshifah Ramliyyah.

Untuk mendapatkan hasil penelitian, pertama, peneliti mengumpulkan data berupa tangkapan layar yang disertai dengan dialog yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa arab *fushah*. Data tersebut berhubungan dengan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang terdapat pada film 'Āshifah Ramliyyah karya Elite Zexer. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teori antropologi dan strukturalisme genetik untuk mengelompokkan data berdasarkan tiga konsep dasar, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Berdasarkan teori antropologi, data yang didapat sesuai dengan teori tersebut, karena kejadian yang ada pada film merupakan contoh dari penerapan ilmu antropologi yang mengkaji manusia dengan lingkungannya. Setelah mengelompokkan data ke dalam tiga konsep dasar, barulah kesimpulan penelitian dapat dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Badui Negev, Israel

Suku Badui, merupakan suku yang dikenal dengan cara hidupnya yang berpindah. Begitupun dengan suku Badui yang berada di Negev, Israel. Mereka berasal dari daerah yang berbeda, yakni Sinai, Arab, Afrika, dan Levant. Pada tahun 1921, pemerintah Inggris yang saat itu menguasai Israel, memberikan mandat untuk masyarakat suku Badui di Negev agar mendaftarkan tanah mereka. Namun, mandat itu tidak dilaksanakan, sehingga selama pemerintah Inggris berkuasa, mereka tinggal di tanah yang illegal dan tidak berhak atas fasilitas ekonomi dan umum. Hingga pada tahun 1948, saat negara Israel berdiri. Suku Badui tetap enggan mendaftarkan tanah mereka kepada pemerintah (Shamueli, 2011:111).

Namun, suku Badui memiliki cara sendiri untuk menentukan batas wilayah mereka.

Mereka membagi tanah mereka sesuai kesepakatan suku, yakni Negev utara untuk bercocok tanam dan berpindah-pindah dengan ternaknya untuk merumput, serta wilayah selatan dihuni oleh mayoritas suku Badui yang bermata pencaharian menggembalakan kawanan kambing, domba, dan unta. Mereka terus hidup berdampingan hingga pemerintah Israel terus mendesak masyarakat suku Badui untuk mendaftarkan tanah mereka. Alhasil, pada tahun 1953, pemerintah Israel menyita tanah suku Badui sesuai dengan Undang-Undang Pembebasan Tanah tahun 1953. Selanjutnya, pada tahun 1963, sebanyak 13.000 masyarakat suku Badui tinggal di desa-desa yang diakui dan diorganisir oleh dewan regional, 5.700 masyarakat Badui tinggal di Beer-Sheva, Arad, dan Yeruham, dan sisanya 45.000 masyarakat suku Badui tinggal di 36 desa yang tidak diakui. Masyarakat yang tinggal di desa yang tidak diakui atau ilegal tidak mendapatkan fasilitas yang menopang kehidupan mereka, seperti listrik, air ledeng, jalan, layanan Kesehatan, dan sekolah. Hal tersebut merupakan imbas dari peraturan pemerintah tahun 1965 yang mengharuskan semua pembangunan harus memiliki izin, sementara masyarakat suku Badui enggan mendaftarkan tanah mereka (Shamueli, 2011:112).

Selain kehidupan yang nomaden, masyarakat suku Badui dikenal dengan suku yang mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Ditengah perkembangan kebudayaan yang semakin maju dari segi pemikiran dan kebiasaan, beberapa kebudayaan masih dipertahankan oleh mereka, meskipun kebudayaan tersebut dianggap tidak relevan dengan kehidupan yang terus berkembang. Sebagai contoh adalah sistem sosial patriarki yang masih melekat pada masyarakat suku Badui. Sistem sosial ini menempatkan perempuan berada di bawah kendali laki-laki, seperti perjodohan yang dilakukan keluarga terutama ayah kepada anak perempuan mereka. Anak perempuan suku Badui dilambangkan sebagai kehormatan keluarga yang harus dijaga. Untuk menjaga kehormatan tersebut, keluarga akan menjodohkan anak perempuannya dengan laki-laki yang dapat mempertahankan kehormatan tersebut dan menjalin hubungan silaturahmi. Anak perempuan dalam perjodohan itu, tidak dapat menolak, karena sejak kecil telah ditanamkan pada diri mereka bahwa anak perempuan merupakan milik *Ham-ula* atau keluarga, sehingga harus menyetujui apapun yang telah diputuskan (Krenawi&Graham, 1999:489).

Biografi Elite Zexer

Elite Zexer merupakan warga kebangsaan Israel. Ia lahir pada tanggal 8 Desember 1980 di Netanya, Israel dan besar di Herzliya, Israel. Zexer menempuh perguruan tingginya di *Tel Aviv University* dan mendapatkan dua gelar pada *Bachelor of Fine Arts* dan *Master of Fine Arts*. Ia juga menjadi professor di *Tel Aviv University*. Ketertarikan Zexer pada dunia seni ditunjukkan melalui pendidikan yang telah ia tempuh. Ketertarikan itu pula, menyebabkan Zexer membuat beberapa film yang juga berhasil memenangkan penghargaan.

Film Zexer memiliki ciri khas pembahasan yang selalu terinspirasi dari kehidupan disekitarnya dan isu-isu menarik perhatiannya. Film pertama berjudul *Fire Department-Bnei Brak* (2010). Film ini mengangkat kisah tentang keseharian pemadam kebakaran di kota Bnei Brak. Mulai dari keseharian mereka di markas hingga ketika mereka melaksanakan tugasnya. Film kedua berjudul *Take Note* (2008) yang bercerita tentang seorang tantara perempuan bernama Anna yang gagal menjalankan tugas namun tidak menyerah atas kegagalannya. Ketiga, film yang berjudul *Tasnīm* (2010) yang bercerita tentang seorang anak kecil berusia 10 tahun bernama Tasnim yang harus menghadapi norma konservatif di suku keluarganya. Filmnya yang terakhir rilis adalah film 'Āshifah Ramliyyah yang akan dibahas pada penelitian ini.

Film 'Āshifah Ramliyyah

Film 'Āshifah Ramliyyah merupakan film yang berlatar di suku Badui Negev, Israel. Film ini tayang di NETFLIX pada tanggal 15 September 2016. Film berdurasi 97 menit ini dibintangi oleh sejumlah aktor, yakni Ruba Blal, Hitham Omari, Lammis Ammar, Jalal Masarwa, Khadija Al-Akel, Elham Araf, dan Shaden Kanboura. Film ini ditulis sekaligus disutradarai oleh Elite Zexer. Dalam film 'Āshifah Ramliyyah, Zexer membuat skripnya berdasarkan kisah nyata dan hasil risetnya di kawasan suku Badui Negev, Israel. Saat itu, ia mengikuti ibunya untuk mengambil gambar tentang kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Zexer melihat secara langsung bagaimana kebudayaan dan sistem sosial di masyarakat. Hingga suatu hari, ia mendapatkan undangan untuk menghadiri pernikahan gadis Badui. Saat menunggu gadis tersebut dijemput oleh suaminya, sang gadis bercerita bahwa ia dijodohkan dan terpaksa menerima perjodohan tersebut karena ia tidak ingin masalah di keluarganya semakin rumit. Mulai dari situlah, Zexer berusaha menggali lebih dalam tentang kehidupan masyarakat suku Badui di Negev, Israel (Qantara.id).

Melalui film ini, Zexer berhasil mendapatkan dua penghargaan. Penghargaan pertama yakni *Sundance Film Festival* dengan nominasi *World Cinema Grand Jury Prize*. Penghargaan kedua yakni pada *Ophir Award* dengan nominasi *Best Feature Film* dan *Best Director*. Film '*Āshifah Ramliyyah*' disambut baik oleh masyarakat Israel dan dunia. Mereka menilai film tersebut dapat memberikan gambaran tentang sistem patriarki yang hingga saat itu masih berkembang di tengah kemajuan pengetahuan dan teknologi (cineuropa.org).

Fakta Kemanusiaan Dalam Film '*Āshifah Ramliyyah*

Fakta kemanusiaan memengaruhi elemen dalam film '*Ashifah Ramliyyah*', seperti tokoh dan penokohan, latar tempat, tema, dan amanat. fakta kemanusiaan dapat diuraikan melalui fakta individual dan fakta sosial (Nurmalayani, Burhanuddin, & Mahyudi, 2021:3-4) dengan uraian sebagai berikut:

Fakta Individual

Baik suka maupun duka, karya sastra tidak lepas dari kehidupan dan aspek kemanusiaan pengarang. Dengan mengetahui tentang kehidupan pengarang, pembaca akan memahami bahwa karyanya dan pengarangnya saling berkaitan (Nurmalayani, Burhanuddin, & Mahyudi, 2021:3-4). Dengan demikian, peneliti mencoba menghubungkan film "*Āshifah Ramliyyah*" dengan kehidupan pribadi Elite Zexer, dan mereka menemukan informasi berikut:

1. Elite Zexer Sebagai Penulis Skrip Sekaligus Sutradara Film '*Āshifah Ramliyyah*

Elite Zexer membuat film "*Ashifah Ramliyyah*" berdasarkan peristiwa nyata di masyarakat. Setelah ibunya, seorang fotografer profesional, mengunjungi desa dengan penduduk suku Badui di Negev, Israel, Zexer mendapatkan ide untuk membuat film tersebut. Zexer suatu hari menghadiri acara pernikahan seorang gadis berusia 19 tahun yang ia tidak kenal. Girl ini memberi tahu Zexer bahwa pernikahannya saat ini adalah pernikahan yang dipaksakan. Ia sebelumnya memiliki kekasih rahasia dari universitas tempat ia kuliah. Setelah mengetahui hubungan tersebut, ibunya mengambil ponselnya dan mengunci rumahnya. Ia kemuian dijodohkan dengan seorang pria dari desanya. Gagasan gadis ini untuk menolak perjodohan tersebut tidak berhasil. Ia akhirnya menerima perjodohan itu (Avidan, 2016).

2. Kejadian Sosial Di Sekitarnya Sebagai Genetik Pembuatan Filmnya

Sebagai sutradara, Zexer memiliki ciri khas dalam membuat filmnya, yakni

mengangkat kisahnya dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selain film 'Āshifah Ramliyyah, Zexer telah membuat beberapa film yang diambil dari kehidupan di sekitarnya. Film tersebut yakni: pertama, Fire Department, Bnei Brak. Zexer membuat film pendek dokumenter Fire Department, Bnei Brak pada tahun 2010. Film ini menceritakan kehidupan sehari-hari petugas pemadam kebakaran di kota Bnei Brak, Israel. Mereka bekerja di bangunan beton raksasa yang digunakan untuk menunggu alarm dan bermain dengan pemadam kebakaran lainnya. Dalam film ini, ketegangan antara menunggu panggilan darurat dan mengantisipasi situasi darurat yang terus terjadi di kota Bnei Brak digambarkan (Departemen Pemadam Kebakaran, Bnei Brak, n.d).

Kedua, *Tasnīm*. *Tasnīm* adalah film pendek tentang seorang anak berusia 10 tahun yang keras kepala dan kuat. Ia tinggal di sebuah desa Badui di Negev, Israel, bersama ibu dan saudara-saudaranya. Kunjungan tiba-tiba ayahnya membuatnya menghadapi kebiasaan konservatif keluarganya. Film tersebut dirilis pada tahun 2010 dan mendapat nominasi sebagai Best Fiction Film pada International Women's Film Festival. Film *Tasnīm* dan "Ashifah Ramliyyah" berlatar belakang di Negev, Israel (Tasnīm, n.d.).

Fakta Sosial

Film "Āshifah Ramliyyah" didasarkan pada kisah nyata seorang gadis 19 tahun dari suku Badui di Negev, Israel, yang memenuhi standar sosial lokal. Zexer mencoba menyampaikan pengalamannya di suku Badui di Negev, Israel, melalui film tersebut. Fakta sosial pada film 'Āshifah Ramliyyah, sebagai berikut:

1. Kebiasaan Poligami Pada Masyarakat Suku Badui

Poligami dapat diartikan sebagai pernikahan dengan lebih dari satu orang. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *polus*, yang berarti banyak, dan *gamos*, yang berarti perkawinan (Faisol, 2020:20). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, poligami adalah kebiasaan seorang pria memiliki banyak istri (Poerwadarminta, 2006: 904). Poligami sudah umum di masyarakat Badui (Al-Krenawi & R. Graham, 1999:499). Kebiasaan poligami telah menjadi kebudayaan turun-temurun yang ada karena adanya pola aktivitas masyarakat. Masyarakat suku Badui memaklumi bahwa kaum laki-laki berhak memiliki lebih dari satu istri. Seperti halnya yang terepresentasi dalam film 'Āshifah Ramliyyah pada adegan berikut:



Gambar 2. Jalilah menyambut istri kedua suaminya
Sumber: *Ashifah Ramliyyah*, 2016 (00:09:30—00:09:49)

جليلة: "أهلاً و سهلاً! أنا جليلة، زوجة سُلَيْمَانَ الْأُوْلَى. مَبْرُوكٌ"

/Jalīlah: Ahlan wa Sahlan! Anā Jalīlā, zaujatun sulaimān al-ūlā. Mabruk!/'

‘Jalilah: Selamat datang! Saya Jalilah, istri pertama Sulaiman. Selamat!’

Dalam kitab *Al-Fiqhu Al-Islam wa Adillatuhu* yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaily, poligami diperbolehkan dengan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang ingin berpoligami harus adil dan mampu secara materi. Dalam hal ini, adil didefinisikan sebagai kemampuan seseorang laki-laki untuk menyamaratakan *nafaqāh* yang merupakan kualitas berkumpul dan menginap. Dalam bukunya yang berjudul *Sunan Ibnu Majjah*, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yahya Al-Quwainy menyatakan bahwa kemampuan dalam hal *nafaqāh* adalah syarat yang harus dipenuhi. Ini karena kemampuan seorang suami untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga adalah faktor yang paling penting dalam hubungan rumah tangga (Wartini, 2013:246-250). Namun pada kenyataannya, tidak semua laki-laki Badui mampu memenuhi persyaratan tersebut. Terdapat ketimpangan pemberian fasilitas dan kebutuhan hidup masing-masing istri. Hal tersebut direpresentasikan dalam adegan berikut:



Gambar 3. Penerangan rumah istri kedua Sulaiman
Sumber: *Ashifah Ramliyyah*, 2016 (00:07:27—00:07:50)

جليلة: "هل طَلَى وَالِدُكَ؟". ليلي: "أجل"

/Jalīlah: “Hal thalā wāliduki?”. Layla: “ajal”/

‘Jalilah: Apakah ayahmu yang mengecat tembok itu? Layla: Tentu saja.’



Gambar 4. Penerangan istri pertama Sulaiman
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:47:10—00:47:25)

Data tersebut menunjukkan perbedaan rumah antara istri pertama dan kedua. Gambar 3 adalah rumah istri kedua Sulaiman yang menggunakan lampu listrik sebagai penerangan. Sementara gambar 4 merupakan rumah dari istri pertama Sulaiman yang menggunakan penerangan lampu minyak. Dari kedua gambar juga terlihat perbedaan dinding antara kedua rumah istri Sulaiman. Sulaiman mengecat rumah istri keduanya, sementara rumah istri pertamanya dibiarkan menggunakan cat lama dengan coretan di dindingnya. Rumah merupakan suatu hal yang vital dalam keperluan rumah tangga. Seorang suami yang melaksanakan poligami harusnya mampu untuk bersikap adil pada kedua istrinya. Terlebih kebutuhan tersebut menyangkut kenyamanan hidup kedua istrinya. Sehingga, tidak jarang perempuan Badui yang dipoligami merasa suaminya kurang adil. Ketidakadilan itu disampaikan secara tersurat oleh Jalilah pada ibunya pada dengan mengatakan:

جلیلة: "لَنْ تُصَدِّقِي كَيْفَ الْمَنْزِلِ الَّذِي بَنَاهُ هَذَا."

/Jalīlah: “Lan tashuddaqiya kaifal-manzīla al-ladzī bināhu lahā.”/

‘Jalilah: “Kau tidak akan percaya rumah yang ia bangun untuknya.”’

Namun sistem masyarakat Badui yang memiliki pemikiran konservatif, membuat seorang perempuan berada di bawah otoritas laki-laki. Mereka harus tunduk pada perintah laki-laki karena mereka tidak memiliki suara di dalam masyarakat. Sehingga, beberapa dari mereka terpaksa menerima keputusan untuk dijadikan istri kedua dan berbagi perhatian dari suami mereka. Hal tersebut direpresentasikan dalam film *‘Āshifah Ramliyyah* adegan berikut:



Gambar 1 . Afaf berbicara kepada Laila
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (01:05:09—01:05:54)

"أَفَف: "سَمِعْتُ أَنَّكَ سَتَزَوِّجِينَ؟ تَهَانِي".
لَيْلَى: "أَلَيْسَ لَدَيْكَ الْحَلِيبُ الْعَادِي؟".
أَفَف: "سَتَفْرَحِينَ. فِي الزَّفَافِ، سَتُشَاهِدِينَ. ذَلِكَ الْأَفْضَلُ".
لَيْلَى: "مَا الْأَفْضَلُ؟".
أَفَف: "أَقَلَّ مُشْكِلَةً، كَيْ لَا تَنْتَهِينَ بِمِثْلِي".
لَيْلَى: "مَاذَا تَعْنِينَ بِمِثْلِكَ؟".
أَفَف: "أَنْتِ تَعْرِفِينَ، مِثْلِي". لَيْلَى: "مَا الَّذِي تَشْتَكِينَ مِنْهَا بِالضَّبْطِ؟".
أَفَف: "لَا شَيْءَ، أَقُولُ وَ أَحْسَبُ"

/Afaf: "Sami'tu annaki satazawwajina? Tahānī".

Lailā: "Alaisa ladaiki al-chalībal-'ādī?".

Afaf: "Satafrachīna. Fīz-zafāf, satusyahidīna. Dzālikal-afdhalu".

Lailā: "Mā al-afdhal?".

Afaf: "Aqala musykilatan, kai lā tantahīna bimitslī".

Lailā: "Madzā ta'nīna bimitsliki?".

Afaf: "Anti ta'rifīna, mitslī".

Lailā: "Mā al-ladzi tasytakīna minhabidh-dhabthi?".

Afaf: "Lā syai', aqūlu wa achsabū."/>

'Afaf: "Aku dengar kamu akan menikah? Selamat!".

Laila: "Apa kamu tidak memiliki susu jenis lain?".

Afaf: "Kamu akan bahagia. Pada pernikahan, kau akan melihat dan lebih baik seperti itu".

Laila: "Apa yang lebih baik?".

Afaf: "Lebih sedikit masalah, jadi kamu tidak akan berakhir sepertiku".

Laila: "Apa maksudnya seperti mu?".

Afaf: "Kamu tahu, seperti aku".

Laila: "Apa yang sebenarnya yang kau keluhkan?".

Afaf: "Tidak apa-apa, aku hanya bicara."

Adegan tersebut menceritakan saat Laila mengunjungi rumah Sulaiman untuk meminta bahan makanan. Ternyata yang membukakan pintu rumah adalah Afaf, istri

kedua Sulaiman. Afaf mempersilakan Laila untuk masuk. Afaf memberikan selamat kepada Laila, karena ia mendengar Laila akan dijodohkan. Afaf meyakinkan Laila bahwa ia akan bahagia ketika menikah dengan Munir, tidak seperti dirinya. Afaf berpendapat jika Laila akan jauh lebih baik darinya, karena akan dijadikan istri pertama oleh Munir dan tidak harus berbagi perhatian dengan istri lainnya. Ketidakpedulian laki-laki pada suara perempuan dan lebih mementingkan nafsunya, membuat sebagian perempuan Badui tidak bahagia dengan pernikahannya. Masih adanya pemikiran konservatif yang menempatkan perempuan dibawah kendali laki-laki membuat mereka tidak menentang apapun yang sudah menjadi keputusan laki-laki, baik ayah mereka atau suami mereka. Selain sistem sosial yang terus dipertahankan, dalam tesisnya Azkia berpendapat maraknya poligami yang dilakukan oleh kaum laki-laki Badui dikarenakan melihat jumlah penduduk perempuan yang besar, sehingga cukup logis bagi mereka untuk melakukan poligami secara bebas (Azkia, 2022).

Poligami sebenarnya telah dilarang oleh pemerintah Israel pada tahun 1997. Namun, pada praktiknya, masyarakat Badui tetap melakukan poligami. Poligami telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakatnya. Dalam hukum Israel, seorang laki-laki hanya diizinkan untuk memiliki satu istri saja. Sehingga, hanya ada satu istri yang diakui secara hukum, sementara istri lainnya menikah secara tidak resmi menurut hukum perdata Israel, namun resmi secara agama (Krenawi&Graham, 1999:501).

Pada tahun 2016, pemerintah membuat komite *Palmor's Comitte* yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang dampak poligami bagi kehidupan di sekolah Badui. Pada tahun 2019, terdapat 20 sampai 30 % laki-laki suku Badui yang masih melakukan poligami. Di suku Badui, poligami masih dibebaskan secara adat. Pemerintah mencoba kembali untuk menerapkan aturan tentang larangan poligami. Namun, aturan tersebut tetap ditolak keras oleh masyarakat suku Badui, dan menilai pemerintah telah berbuat rasis pada mereka (Debre, 2019).

2. Masyarakat Suku Badui Menjodohkan Anak Perempuan Mereka

Perjodohan anak perempuan merupakan wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang dari tindakan yang berpola. Setiap anak perempuan dari keluarga Badui, akan dijodohkan dengan laki-laki pilihan keluarga. Alasan masyarakat Badui menjodohkan anak perempuan mereka adalah menjaga kehormatan keluarga dan meningkatkan ikatan antar keluarga. Perjodohan anak Perempuan telah dilakukan secara turun-temurun, sehingga

dapat menjadi sebuah aktivitas yang membentuk suatu kebudayaan (Krenawi&Graham, 1999:449). Perjodohan anak perempuan yang ada dalam masyarakat Badui direpresentasikan dalam film *'Ashifah Ramliyyah* pada adegan berikut:



Gambar 2 . Jalilah bertanya kepada Tasnīm
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:46:02—00:46:55).

"جلیلة: "مَاذَا قَالُوا؟".
تَسْنِيم: "لَا تَسْأَلْنِي، تَسْأَلِي أَبِي!".
تَسْنِيم: "لَيْلَى، سَتَزَوِّجُ".
جلیلة: "إِلَى مَنْ؟".
تَسْنِيم: "مُنِيرٌ".

Jalīlah: “*Māḏa qālū?*”.

Tasnīm: “*La tasalni, tasali abi!*”.

Tasnīm: “*Lailā satazawwaju*”.

Jalīlah: “*Ila man?*”

Tasnīm: “*Munir*”

Jalilah: “Apa yang mereka bicarakan?”.

Tasnīm: “Jangan bertanya padaku, tanyalah kepada ayah!”.

Tasnīm: “Laila, akan menikah”.

Jalila: “Dengan siapa?”.

Tasnīm: “Munir”

Adegan di atas menceritakan istri Sulaiman bernama Jalila yang bertanya kepada anak keduanya tentang apa yang dibicarakan sang Ayah ketika berkumpul dengan teman-temannya. Awalnya, anak keduanya yang bernama Tasnim, tidak ingin memberi tahu pembicaraan ayahnya dengan teman-temannya, namun akhirnya Tasnim mau memberitahu Jalilah. Sulaiman akan menjodohkan Laila dengan Munir. Di sisi lain, Laila telah memiliki kekasih bernama Anwar. Ia mengenalkan Anwar kepada Sulaiman pada gambar berikut:



Gambar 3. Anwar berbicara kepada Sulaiman jika dia akan menikahi Laila
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:39:50—00:42:30).

"سليمان: تَفَضَّلْ"

أنوار: "شُكْرًا. تَهَانِي عَلَى الزَّفَافِ"

سليمان: "شُكْرًا لَكَ"

/Sulaimān: "Tafadhdhala!"

Anwār: "Syukran. Tahāniya 'alā az-zafāf."

Sulaimān: "Syukrān lak."/

'Sulaiman: "Silakan!"

Anwar: "Terima kasih. Selamat atas pernikahanmu."

Sulaiman: "Terima kasih, silahkan (diminum)."



Gambar 4. Ekspresi Sulaiman setelah berbicara dengan Anwar
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:41:30—00:41:55).

Adegan tersebut menceritakan Anwar yang mendatangi rumah Laila untuk berbicara dengan Sulaiman. Anwar berencana untuk menikahi Laila. Pada menit ke 00:40:46—00:41:25 masih terdengar percakapan Sulaiman dengan Anwar, seperti yang tertera pada gambar 17. Namun, pada menit ke 00:41:26:00 terdengar suara pintu yang ditutup dengan kencang. Laila lantas menuju ruang tamu dan tidak mendapati siapapun di ruang tamu. Ia keluar dan mencoba mengejar Sulaiman. Dalam adegan film, secara tidak langsung Sulaiman menolak tawaran tersebut. Penolakan tersebut digambarkan dengan adegan pada menit 00:41:26:00 —00:42:30 terdengar suara pintu ditutup dengan kencang. Sulaiman keluar dari rumah dengan raut wajah marah seperti yang tergambar pada gambar 18. Lantas pada malam harinya, Sulaiman kembali ke rumah dan berbicara

kepada Laila, seperti yang tergambar pada adegan berikut:



Gambar 5 . Laila menghindar ketika Sulaiman membicarakan perjodohan
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:50:66—00:51:20).

ليلي: "مَنْ يَكُونُ مُنِيرٌ؟"

سليمان: "إِنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ. سَيَكُونُ زَوْجًا حَسَنًا. أَعَدَّكَ بِذَلِكَ."

ليلي: "سَأَسْتَعِدُّ بَعْضَ الشَّيْءِ"

/Lailā: "Man yakūnu Munīr?"

Sulaimān: "Innahu rajulun shālichun. Sayakūnu zaujan jayyidan. A'addaki bidzālika."

Lailā: "Saasta 'iddu ba'dhasy-syāyi."/

'Laila: "Siapa Munir?"

Sulaiman: "Sungguh, ia pemuda yang shalih. Ia akan menjadi suami yang baik. Kau bisa percaya padaku."

Laila: "Aku akan membuat teh."

Adegan di atas menceritakan Sulaiman yang membicarakan rencana perjodohan antara Laila dengan Munir. Sulaiman meyakinkan Laila jika Munir adalah laki-laki yang tepat untuknya. Laila belum menolak perjodohan itu, ia masih mencoba menghindar dengan beralasan hendak membuat teh dan meninggalkan ayahnya. Setelah membicarakan perjodohan tersebut kepada Laila, Jalilah menghampiri Sulaiman dan menanyakan perihal perjodohan tersebut, sebagai berikut:



Gambar 10. Jalilah menanyakan alasan Sulaiman menjodohkan Laila
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:53:16—00:55:00)

جليلة: "مِنْ أَيْنَ أَتَى ذَلِكَ الْفَتَى مُنِيرٌ؟ أَحْبَبْتَنِي ، أَيْنَ وَصَّعْتَ الْفِكْرَةَ بِرَأْسِكَ ؟ مِنْ كُلِّ الْفِتْيَةِ فِي

الْفَرِيَّةُ ، مُخْتَارَ مُنِيرٍ ؟ هَلْ نَظَرْتَ أَبَدًا إِلَى ابْنَتِكَ ؟ أَمْهَا جَمِيلَةٌ ، وَذَكِيَّةٌ ، وَسَتَكُونُ أُمَّ نَاجِحَةً . تَسْتَحِقُّ
أَفْضَلَ زَوْجٍ . لِمَاذَ مُنِيرٍ ؟ . لَا تَقُلْ جَلِيلَةَ ! لَنْ تُقَابِلَ ذَلِكَ الْفَتَى مَرَّةً أُخْرَى ، أَعَدَّكَ . لَكِنْ إِبْحَثْ لَهَا عَنْ
زَوْجٍ مُنَاسِبٍ ! لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ طَلَبًا ! لَنْ تَتَزَوَّجَهَا إِلَى مَنْ لَا يَسْتَحِقُّ ! أَتَسْمِعُنِي ؟ وَالْآنَ ، إِذْهَبْ
وَإِبْحَثْ لَهَا عَنْ شَخْصٍ مُنَاسِبٍ .

سليمان: كُنْ رَجُلًا عَلَى سَبِيلِ التَّغْيِيرِ ! "

/Jalilah: "Min aina ata dzalikal-fata Munir? Akhbarni aina wadha ta tilkal-fikratu bira sika? Min baina kullil-fityati fil-qaryah, takhtara Munir? Hal nazharta abadan ila ibnatika? annaha jamilatan, wa dzakiyyatan, wa satakunu ama najachatan. Tastachiqqa afdhala zawjin. Limadzā Munir?" "La taqul Jalilah! Lan tuqabila dzalikal-fata marratan ukhra, a addaka. Lakin ibchas laha an zawjin munasibin!" "Lam yakun dzalika thalaban! Lan tazawwajaha ila man la yastachiqqa! Atasmi uni? Wal-an idzhab wa ibchats laha an syakhshin munasibin! Sulaiman: Kunna rajulan ala sabili taghyir!"/

Jalilah: "Dari mana Munir berasal? Beritahu aku, siapa yang menaruh ide itu di kepala mu? Diantara banyak pemuda di desa ini, kamu memilih Munir? Apakah kamu tidak pernah melihat anak kita? Ia cantik dan pintar. Ia akan menjadi istri yang baik. Ia sebaiknya mendapatkan suami yang baik. Kenapa Munir?" "Ia tidak akan melihat anak itu lagi, aku janji. Tapi temukan ia suami yang layak." "Ini bukan permintaan maaf! Aku tidak akan membiarkanmu menikahnya dengan seorang yang tidak pantas untuknya, apa kau mendengarku? "Sekarang, pergilah carikanlah ia seorang yang layak! Sulaiman: Jadilah seorang pria untuk perubahan!"



Gambar 6. Sulaiman tidak menjawab pertanyaan Jalilah
Sumber: *Ashifah Ramliyyah*, 2016 (00:53:16—00:55:00).

Adegan di atas menceritakan Jalilah yang menanyakan perihal perjodohan Laila kepada Sulaiman. Sebelumnya, Jalilah tidak mengetahui, jika Laila akan dijodohkan. Sulaiman tidak memberitahukan masalah perjodohan tersebut kepada Jalilah. Dengan amarah Jalilah bertanya siapakah Munir dan mengapa Sulaiman menjodohkan Laila dengan Munir. Namun, Sulaiman tidak menjawab pertanyaan tersebut. Jalilah marah atas perjodohan itu dan tidak menyetujuinya. Jalilah menilai jika anaknya pantas mendapatkan

laki-laki yang lebih baik dari Munir, ia berjanji akan menghalangi hubungan Laila dengan Anwar, asalkan Sulaiman mencarikan laki-laki yang baik untuk Laila. Namun, Jalilah yang tersulut emosi yang mengakibatkan Sulaiman marah dan mengatakan:

"كُنَّ رَجُلًا عَلَى سَبِيلِ التَّغْيِيرِ!"

/Kunna rajulan ‘alā sabīli taghyīr!/'

“Jadilah seorang pria untuk perubahan!”

Perkataan tersebut membuat Sulaiman marah dan mengusir Jalilah dari rumah.

Setelah diusir oleh Sulaiman, Jalilah kembali ke rumah orang tuanya.



Gambar 7. Jalilah pulang ke rumah orang tuanya

Sumber: 'Āshifah Ramliyyah, 2016 (01:00:00—01:01:45).



Gambar 8. Jalilah terduduk di depan ibunya

Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (01:00:00—01:01:45).

"جلیلة: "أنا في صَفِّكَ. تَحَدَّثِي!"

جدة: "ماذا تريدین؟"

جلیلة: "لَا أُرِيدُ أَنْ أَفْتَقِدُ الْفَتَيَاتِي."

جدة: "إِذَا تُرِيدِينَ أَنْ تَسْعِدِينَ إِلَى سُلَيْمَانَ.""

/Jalilah: "Ana fī shaffiki. Tachaddatsi!"

Jaddatun: "Mādzā turīdīna?"

Jalilah: "Lā urīd an aftaqidu afqad al-fatayātī."

Jaddatun: "Idzan turīdīna an tasta 'īdīna ilā Sulaimān.'" /

'Jalilah: "Aku ada di sisimu! Bicaralah padaku!"

Nenek: "Apa yang kamu inginkan?"

Jalilah: “Aku tidak ingin kehilangan putriku.”

Nenek: “Lalu apa kau akan kembali ke Sulaiman?”

Adegan di atas menceritakan saat Jalilah pulang ke rumah orang tuanya setelah diusir oleh Sulaiman. Sang ibu menanyakan alasan Jalilah diusir oleh Sulaiman. Jalilah menjawab bahwa ia tidak ingin kehilangan putrinya. Jalilah yang tidak setuju dengan perjodohan berusaha untuk menolak perjodohan antara Laila dan Munir. Akan tetapi, Sulaiman tetap teguh dengan keputusannya, lantas mengusir Jalilah karena Jalilah menolak perjodohan tersebut. Laila yang tidak mengetahui alasan Sulaiman mengusir Jalilah dari rumah, mencoba untuk menanyakan perihal tersebut yang digambarkan dalam adegan berikut:



Gambar 9. Laila mengejar Sulaiman

Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (01:06:42—01:08:23).

ليلي: "لِحَظَّةِ يَ أَبِي! هَلْ سَتَذْهَبُ إِلَى اللِّقَاءِ؟ مَاذَا سَتَحَدِّثُون؟"

سليمان: "أَتَظُنِّينَ أَنِّي أَعْرِفُ مَا الَّذِي تُفَكِّرُ أُمِّك؟"

ليلي: "إِنَّ كَانَتْ تُرِيدُ الْعَوْدَةَ؟"

سليمان: "إِنَّ كَانَتْ حَتَّى تُرِيدَ أَنْ تَسْمَعَ بِاسْمِي مُجَدِّدًا؟"

ليلي: "لِمَاذَا طَلَّقْتُمَهَا؟"

سليمان: "لَمْ يَكُنْ لَدَيَّ خِيَارٌ آخَرَ."

ليلي: "هُنَاكَ خِيَارٌ آخَرَ، دَائِمًا."

/Lailā: “Lachzhah yā abī! Satadzhabu ilā al-liqā’? Mādzā sayatachaddatsūna?”

Sulaimān: “Atazhunanī annanī a’rifu mal-ladzī tufakkiru ummuki?”

Lailā: “Inna kānat turīdul-‘ūdah?”

Sulaimān: “Inna kānat chattā turīdu an tasma’ bismī mujdadan?”

Lailā: “Limādzā thalqatuha?”

Sulaimān: “Lam yakun ladayya khiyāran ākhar.”

Lailā: “Hunāka khiyāran ākhar dāiman.”/

‘Laila: “Sebentar, ayah! Apa kau akan menghadiri sidang? Apa yang akan kau katakan?”

‘Sulaiman: “Apa kau pikir aku tahu apa yang ibumu pikirkan?”

Laila: “Jika ia ingin kembali?”

Sulaiman: “Apa ia ingin mendengar namaku lagi?”

Laila: “Lalu kenapa kau mengusirnya?”

Sulaiman: “Aku tidak punya pilihan lain.”

Laila: “Selalu ada pilihan lain.”



Gambar 10 . Sulaiman mendorong Laila agar ia kembali ke rumah

Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (01:06:42—01:08:23).

لَيْلَى: "أَخْبَرَهُمْ أَنِّي لَنْ أَتَزَوَّجَ مُنِيرَ!"

سُلَيْمَانَ: "سَتَفْعَلِينَ مَا تُؤْمَرِينَ بِهِ . أَفَهَمْتِ ؟ "وَالآن ، اِذْهَبِي وَاعْتَنِي بِأَخْوَاتِكِ!"

/Lailā: Akhbarhum annanī an tazzawaja Munīr!

Sulaimān: “Sataf’alīna mā tu’marīna bih. Afhamti? Wa’l-ān idzhab wa’tunī biakhwātik!”

‘Laila: “Katakan pada mereka, aku tidak akan menikahi Munir!”

Sulaiman :“Kau akan melakukan apa yang diperintahkan, mengerti? Sekarang pergi dan jaga adik-adikmu!”

Adegan di atas menceritakan Laila menanyakan pada Sulaiman tentang apa yang terjadi hingga Sulaiman mengusir Jalilah dari rumah. Laila juga mengatakan jika ia tidak akan menerima perjodohan antara Munir dengan dirinya. Namun perkataan tersebut dibantah Sulaiman dan Laila harus melakukan perjodohan tersebut. Dari dua data yang telah disampaikan sebelumnya, yakni adegan pada gambar 12 dan 13, menit ke 01:00:00—01:01:45 saat Jalilah menyebutkan alasan Jalilah diusir oleh Sulaiman dan adegan pada gambar 14 dan 15 menit ke 01:06:42—01:08:23 saat Laila menolak terang-terangan perjodohnya. Namun penolakan tersebut tidak diterima oleh Sulaiman dan meminta Laila untuk kembali ke rumah mengurus adik-adiknya.

Kedua data tersebut memberikan gambaran bahwa pada masyarakat Badui, perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Setiap perempuan harus tunduk pada perintah laki-laki. Jika perempuan tidak patuh dengan perkataan laki-laki, maka ia akan mendapatkan sanksi seperti Jalilah yang diusir oleh suaminya yakni

Sulaiman karena membantah perkataannya dan menyinggung perasaannya. Begitu juga dengan anak perempuan. Mereka harus taat pada perkataan keluarga mereka, terutama Ayah. Hal tersebut sejalan dengan Humood dan Janoory dalam jurnalnya, bahwa anak perempuan dalam keluarga Badui tidak memiliki wewenang untuk memilih, menerima ataupun menolak calon suami. Keputusan tersebut mutlak berada di tangan keluarga mereka, terutama seorang ayah (Hamood & Janoory, 2019:16).

Setelah melihat orang tuanya diambang perceraian, Laila memutuskan untuk menemui ayahnya yakni Sulaiman. Ia akhirnya menerima perjudohan antara dirinya dengan Munir, asalkan Sulaiman kembali kepada ibunya dan menjelaskan semuanya. Adegan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Laila menemui Sulaiman dan menerima perjudohan
Sumber: *Ashifah Ramliyyah*, 2016 (01:16:00—01:08:23).

لَيْلَى: "أَيُّهُمْ هُوَ؟". -سليمان: "الثَّيِّ من اليَسَار. إِنَّهُ مُحْتَرَمٌ لِلْعَايَةِ. رَجُلٌ صَالِحٌ. حَقًّا، إِنَّهُ صَالِحٌ. سَتَجِدِينَ الرَّاحَةَ مَعَهُ. ". -لَيْلَى: "حَسَنًا". -سليمان: "إِلَّا تَتَّقِينَ بِي؟". -لَيْلَى: "كَلَّا. قَدْ السَّيَّارَةَ إِلَى أُمِّي". -سليمان: "مَاذَا؟". -لَيْلَى: "أَتُرِيدُنِي أَنْ تَزُوجَ مُنِيرَ؟ شَغَلَ السَّيَّارَةَ!". -سليمان: "لَا يُمَكِّنُنِي الذَّهَابُ إِلَى هُنَاكَ فَجَاءَ. لَا بُدَّ أَنْ أَحْبَرَ جَدُّكَ. . .". -لَيْلَى: "أَسْتَ مُضْطَرًّا لِأُمِّي شَيْءٌ".
/Lailā: "Ayyuhum huwa?". -Sulaimān: "Ats-tsanī minal-yasār. Innahu muchtaramun lilghayah. Rajulun shālichun. Chaqqan. Innahu Shālichun. Satajidīna ar-rachāta ma'ahu". - Lailā: "Chasanan". - Sulaimān: "Illā tsāqifīna bih?". - Lailā: "Kallā. Qad as-sayyārata ilā ummiyyin!". Sulaimān: "Mādzā?". - Lailā: "Aturīdunī an tazawwaja Munīr? Syaghala as-sayyārah!". Sulaimān: "Lā yumkinunī adz-dzahabu ilā hunāka faj'atin. Lā budda anna akhbaraka jadduki...". - Lailā: "Lastu mudhtharan liayyi syaiin."/

'Laila: "Ia yang mana?". -Sulaiman: "Ia sangat dihormati, seorang pria shalich. Sungguh ia shalich, kau akan menemukan kedamaian dengannya". -Laila: "Baiklah". -Sulaiman: "Kau tidak percaya padaku?". -Laila: "Tidak. Pergilah ke ibu!". -Sulaiman: "Apa?". -Laila: "Apa kau ingin aku menikahi Munir? Nyalakan mobilnya!". -Sulaiman: "Aku tidak mungkin datang kesana begitu saja. Aku tidak mengatakan apapun ke kakekmu...". -Laila: "Kau tidak harus melakukan apapun."

Kalimat percakapan tersebut, menunjukkan bahwa Laila akhirnya setuju dengan perjodohan. Sang ayah kembali meyakinkan Laila bahwa Munir adalah laki-laki yang baik untuknya. Munir dihormati di daerah tempat tinggal mereka. Hal tersebut menjadi alasan sang ayah menjodohkan Laila dan Munir. Dengan menjodohkan Laila dengan Munir, akan menjaga kehormatan keluarga mereka dan menjaga ikatan keluarga. Selain untuk menjaga kehormatan keluarga, perjodohan dilakukan untuk menghindari pernikahan berbeda suku. Jika seorang anak perempuan memilih calon suaminya sendiri, maka ada kemungkinan mereka akan menikah dengan laki-laki suku lain. Terutama untuk anak perempuan yang bersekolah hingga luar daerah mereka. Queeder dalam jurnalnya berpendapat, pernikahan dengan suku berbeda merupakan sebuah hal yang dihindari bagi masyarakat Badui. Pernikahan satu suku merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap masyarakatnya. Masyarakat Badui menganggap jika pernikahan dengan latar belakang suku berbeda akan mengancam struktur sosial suku mereka (Queeder, 2007:298).

Perjodohan anak perempuan dan tidak diikutsertakannya perempuan Badui dalam menentukan pernikahannya, merupakan kebiasaan tradisional yang ada pada masyarakat Badui (Ayada, 2016:391). Perempuan cenderung menerima nasibnya untuk dinikahkan dengan laki-laki tanpa mengetahui penampilan, sifat, dan watak calon pasangannya. Pemilihan pasangan sepenuhnya adalah kebijaksanaan ayah dan terkadang berakhir pada pernikahan paksa yang terjadi pada perempuan. Situasi tersebut saat ini sedikit berubah. Namun, negosiasi tahap pertama antara ayah dan utusan mempelai pria masih ada. Kemudian anak perempuan akan ditanyai pendapatnya, namun penolakannya tidak serta merta berarti isolasi sosial. Pemerintah Israel berupaya untuk melakukan memberikan bantuan terhadap masalah ini. Namun, sedikit perempuan yang melaporkan kasusnya karena hal tersebut merupakan suatu urusan internal suku Badui dan dapat memperburuk kehormatan keluarga hingga suku mereka (Ayada, 2016:398-397).

Subjek Kolektif

Sulaiman Sebagai Perwakilan Masyarakat Badui Yang Mendukung Poligami

Masyarakat yang mendukung poligami, pada film '*Ashifah Ramliyyah* diwakilkan melalui tokoh Sulaiman. Gambar 17 berikut merupakan adegan saat Sulaiman dan istri keduanya bernama Afaf, bertemu setelah pesta pernikahan. Terlihat Afaf dan Sulaiman masih mengenakan baju pengantin masyarakat Badui.



Gambar 12. Sulaiman dan istri keduanya bertemu
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (00:18:34)

Sulaiman Sebagai Perwakilan Masyarakat Suku Badui yang Menjodohkan Anak Perempuannya

Masyarakat Badui di Negev, Israel yang memiliki sistem sosial patriarki, menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki. Peran mereka sebatas mengurus dapur bagi keluarganya nanti. Sehingga, orang tua Badui, lebih memilih menjodohkan anak mereka daripada menyekolahkan mereka. Nilai konservatif dalam praktik perjodohan anak perempuan suku Badui, dilakukan dengan alasan menjaga kehormatan dan menjaga hubungan antar keluarga. Dalam film *Āshifah Ramliyyah*, perjodohan diwakilkan oleh tokoh Sulaiman yang menjodohkan anak perempuannya bernama Laila dengan Munir. Hal tersebut digambarkan pada adegan berikut:



Gambar 18. Sulaiman berbicara kepada Laila
Sumber: *Āshifah Ramliyyah*, 2016 (01:05:09—01:05:54)

لَيْلَى: "مَنْ يَكُونُ مُنِيرٌ؟"

سُلَيْمَانَ: "إِنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ. سَيَكُونُ زَوْجًا جَيِّدًا"

/Lailā: "Man yakūnu Munīr?"

Sulaimān: "Sayakūnu zaujan jayyidan. A'addaki bidzālika."/

'Laila: "Siapa Munir?"

Sulaiman: "Ia akan menjadi suami yang baik. Kau bisa percaya padaku."

Adegan tersebut menceritakan Sulaiman membicarakan rencana perjodohan kepada Laila. Ia memperkenalkan Munir kepada Laila dan meyakinkannya bahwa Munir adalah lelaki yang baik.

Pandangan Dunia Elite Zexer

Pada film *Āshifah Ramliyyah*, Zexer mengekspresikan pandangan dunia pada kebudayaan yang dijadikan genetik pembuatan film. Kebudayaan yang didapatkan pada penelitian ini merupakan fakta kemanusiaan, seperti perjodohan anak perempuan dan poligami bagi perempuan menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada kebudayaan konservatif yang ada pada masyarakat suku Badui. Kecenderungan tersebutlah yang dapat dijadikan sebagai pandangan dunia yang dimiliki suku Badui dalam film *Āshifah Ramliyyah*.

Kebudayaan suku Badui merupakan genetika yang menjadi latar belakang terciptanya film *Āshifah Ramliyyah*. Genetika tersebut dikaji dalam penelitian ini menggunakan 3 konsep dasar strukturalisme genetik. Tiga konsep dasar tersebut, yakni, pertama fakta kemanusiaan yang terbagi menjadi fakta individual dan fakta sosial. Kedua, subjek kolektif yang digambarkan melalui tokoh pada film. Ketiga, pandangan dunia yang memiliki kecenderungan mengarah pada kebudayaan konservatif yang ada pada masyarakat suku Badui.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada film *Āshifah Ramliyyah* karya Elite Zexer. Peneliti menemukan empat kebudayaan yang dapat digunakan sebagai data pendukung adanya pandangan dunia. Kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan konservatif yakni kebudayaan yang terus dipertahankan di tengah perubahan kebudayaan, sehingga empat kebudayaan tersebut sudah tidak relevan dengan keadaan sosial yang berkembang disekitarnya. Empat kebudayaan tersebut yakni perempuan dibatasi dalam pendidikannya, perjodohan anak perempuan, perempuan dilarang mengemudikan mobil, dan kebudayaan poligami di masyarakat Badui.

Keempat kebudayaan tersebut berasal dari pemikiran konservatif yang terus dipertahankan dikarenakan sistem sosial yang mengatur masyarakat suku Badui di Negev, Israel. Dilihat dari kebudayaan yang telah disebutkan, masyarakat Badui mempertahankan sistem sosial patriarki, walaupun sistem sosial disekitar mereka telah

berubah. Sistem sosial tersebutlah yang menyebabkan pandangan dunia yang ada pada masyarakat Badui di Negev, Israel dengan masyarakatnya yang memiliki kebudayaan konservatif dan sistem sosial patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabia-Queder, S. (2007). "Coping With Forbidden Love and Loveless Marriage". *Ethnography*, 8(3), 297-323.
- Azkia, A. F. (2022). "Kedudukan Hak-Hak Perempuan Dalam Film 'Ashifah Ramliyyah Karya Elite Zexer: Kajian Feminisme". Tesis. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, K. &. (1999). "The Story Of Bedouin-Arab Women in a Polygamous Marriage". *Womens's Studies International Forum*, 22(5), 497-509.
- Goldman, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in The Pensees of Pascal and The Tragedies of Racine*. Ozon: Routledge
- Hamood, Z. A. & Janoory, L. B. (2019). "Bedouin Women Status Under The Patriarchal System In Miral Al-Tahwi's The Tent". *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 3(1), 10-20.
- Helaluddin. (2017). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldman dalam Pengkajian Karya Sastra*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hoque, M. (2021). "Patriarchy: Meaning, Origin, Theoris, and Relationship with SDG10". *Reduced Inequalities*, 641-651.
- Kark, R. & Yahel, H. (2015). "Israel Negev Bedouin during the 1948 War: Departure and Return". *Israel Affairs*, 21(1), 48-97.
- Khamaisi, R. & Shmueli, D. (2011). "Bedouin Communities in the Negev". *Journal of the American Planning Association*, 77(2), 109-125.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi, Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Musthafa, B. (2002). "Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan". *Jurnal ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rabia, R. A. (2011). "Refending Polygamy Among the Palestinian Bedouins in Israel: Colonilalisme, Patriarchy, and Resistance". *American University Journal of Gender Social Policy and Law*, 19(2), 459-493.
- Saad. I. A. (1997). "The Education of Israel's Negev Bedouin: Background and Prospects". *Israel Studies*, 2(2), 21-39.
- Sembada, E. Z. & Andalas, M. I. (2019). "Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik". *Jurnal Sastra Indonesia*,

8(2), 129-137.

Sumardjo, Y. & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Winer, S. (2013). "Rabbi Says Women Shouldn't Drive". Dalam *The Times of Israel*.
<https://www.timesofisrael.com/rabbi-says-women-shouldnt-drive/>.